



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 9186-9201

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Interaksi Sosial Mahasiswa Rantau di Asrama PPMI Sulawesi Tengah

Mir'ah Azizah Nasri, Rauf A. Hatu, Sainudin Latare

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

mirahazzh@gmail.com, raufhatu@ung.ac.id, zainudinlatare@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis interaksi sosial mahasiswa rantau di Asrama PPMI Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan pola hubungan sosial antar penghuni asrama yang menunjukkan kecenderungan meningkatnya sikap individualisme dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pengurus dan penghuni Asrama PPMI Sulawesi Tengah yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial mahasiswa rantau di Asrama PPMI Sulawesi Tengah berlangsung dalam bentuk pertukaran, konflik, dominasi, dan sosiabilitas sebagaimana dijelaskan dalam teori Georg Simmel. Bentuk pertukaran terlihat melalui aktivitas saling membantu dan berbagi informasi, sedangkan konflik muncul akibat perbedaan karakter, kurangnya komunikasi, dan persoalan kebersihan asrama. Dominasi tampak dalam penerapan aturan dan pembagian tugas oleh pengurus asrama, sementara sosiabilitas terlihat melalui kegiatan berkumpul dan komunikasi antar penghuni. Namun, interaksi sosial yang terjalin belum sepenuhnya melibatkan seluruh penghuni asrama. Sebagian mahasiswa cenderung menunjukkan sikap individualisme yang ditandai dengan rendahnya partisipasi dalam kegiatan bersama, terbatasnya interaksi dengan penghuni lain, lebih banyak menghabiskan waktu di ruang pribadi, serta lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan sosial antar penghuni belum terjalin secara optimal dan berpengaruh terhadap tingkat kebersamaan di lingkungan asrama. Meskipun demikian, solidaritas sosial masih ditemukan pada sebagian penghuni melalui sikap saling peduli dan membantu dalam situasi tertentu.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Mahasiswa Rantau, Individualisme, Solidaritas Sosial, Asrama PPMI Sulawesi Tengah.

1. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak mampu menjalani kehidupan tanpa menjalin hubungan dengan orang lain. Proses interaksi sosial menjadi fondasi utama dalam pembentukan kehidupan bermasyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi seperti asrama mahasiswa. Bagi mahasiswa yang merantau, asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, melainkan juga sebagai ruang sosial untuk membangun hubungan, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, rasa kebersamaan, dan kepedulian. Di satu sisi, sikap solidaritas antarmahasiswa rantau dapat terlihat dari kebiasaan saling menolong, bekerja bersama dalam kegiatan asrama, serta adanya perhatian terhadap sesama penghuni. Rasa kebersamaan ini menjadi salah satu bentuk penyesuaian diri sekaligus sumber dukungan emosional bagi mahasiswa yang berada jauh dari keluarga. Solidaritas sosial di kalangan mahasiswa perantau terbentuk melalui proses interaksi yang intens, pengalaman hidup yang dijalani bersama, serta kuatnya nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Rasa kebersamaan dan empati yang tumbuh dalam kondisi sebagai perantau menjadi unsur penting dalam membangun dan mempertahankan solidaritas tersebut, di mana keberadaan paguyuban serta kesadaran kolektif turut berperan besar dalam mempererat hubungan dan ikatan sosial di antara mereka (Sembiring, Matheosz, & Damis, 2023 dalam Susanti & Gultom, 2025).

Perkembangan zaman telah membawa perubahan yang cukup besar terhadap pola hubungan sosial di masyarakat. Kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi turut memengaruhi cara individu berinteraksi satu sama lain. Jika sebelumnya interaksi lebih banyak berlangsung secara langsung melalui tatap muka, saat ini komunikasi mulai beralih ke media digital, seperti penggunaan ponsel pintar, media sosial, serta berbagai platform komunikasi daring. Di satu sisi, perubahan ini memberikan kemudahan dalam menjalin komunikasi meskipun jarak

memisahkan, namun di sisi lain dapat mengurangi intensitas pertemuan secara langsung. Kondisi tersebut berpotensi menumbuhkan sikap kurang peduli terhadap sekitar, meningkatnya kecenderungan individualisme, serta melemahnya hubungan sosial di lingkungan sekitar. Individu yang memiliki kecenderungan individualisme umumnya tidak menunjukkan minat untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang melibatkan banyak orang, karena lebih memusatkan perhatian pada kepentingan dan kebutuhan dirinya sendiri. Sikap individualisme ditandai oleh beberapa karakteristik, seperti kemampuan untuk mandiri, rasa percaya diri yang tinggi, dan kebebasan dalam mengambil keputusan (Maula, S. R., Aprillian, S. D., & Agustina, S., 2023).

Di kalangan mahasiswa, perubahan dalam pola interaksi sosial ini sangat mudah dirasakan. Generasi mahasiswa saat ini hidup di tengah perkembangan teknologi digital yang memungkinkan berbagai aktivitas dilakukan secara mandiri melalui perangkat pribadi. Proses belajar, komunikasi, hingga bentuk hiburan kini dapat dijalankan tanpa harus melibatkan interaksi tatap muka dengan orang lain. Keadaan tersebut pada akhirnya turut memengaruhi cara mahasiswa menjalin dan membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya, termasuk dengan rekan-rekan yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama, seperti di asrama. Mahasiswa termasuk dalam kelompok sosial yang sedang berada pada masa transisi dari fase remaja menuju kedewasaan. Pada tahap perkembangan ini, mereka tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kemampuan intelektual melalui kegiatan akademik, tetapi juga mengasah keterampilan sosial, kestabilan emosional, serta pembentukan karakter. Di periode ini pula mahasiswa mulai mencari dan membentuk identitas diri, menetapkan nilai-nilai yang akan dijadikan pedoman hidup, serta belajar bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Dalam proses tersebut, lingkungan tempat mereka tinggal menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh, terutama bagi mahasiswa perantau yang harus menjalani kehidupan jauh dari keluarga dan daerah asalnya. Mahasiswa yang merantau merupakan salah satu kelompok yang menghadapi tantangan sosial paling besar selama menempuh pendidikan. Mereka adalah individu yang meninggalkan daerah asal untuk melanjutkan studi di wilayah lain yang memiliki lingkungan, budaya, serta karakter masyarakat yang berbeda. Perbedaan tersebut menuntut mahasiswa perantau untuk mampu beradaptasi, menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan membangun jaringan sosial yang baru pula. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami rasa rindu terhadap keluarga, perasaan kesepian, keterasingan, bahkan tekanan psikologis ketika memasuki masa awal perantauan. Dalam situasi seperti ini, keberadaan interaksi sosial yang positif menjadi faktor penting yang dapat membantu mahasiswa perantau bertahan sekaligus berkembang di lingkungan yang baru. Mahasiswa yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik umumnya menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, apabila penyesuaian diri yang dimiliki kurang optimal, hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya motivasi dalam proses pembelajaran (Unurrahman dalam Umniah, 2018, sebagaimana dikutip dalam Prasetyoaji, A., Zaky, U., Indriani, T., & Amanah, R., 2024).

Hubungan sosial yang terjalin di antara mahasiswa perantau memegang peranan penting dalam menumbuhkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, serta solidaritas. Ketika hubungan tersebut berlangsung secara harmonis, mahasiswa perantau akan merasa lebih diterima, dihargai, dan memiliki ruang yang aman untuk saling berbagi cerita, pengalaman, maupun berbagai persoalan yang dihadapi. Sebaliknya, jika interaksi sosial tidak terbina dengan baik, mahasiswa perantau berisiko merasa terasing, kurang nyaman berada di lingkungannya, bahkan kondisi tersebut dapat berdampak pada kesehatan mental dan pencapaian akademik mereka. Asrama mahasiswa merupakan salah satu lingkungan sosial utama bagi mahasiswa perantau. Tempat ini tidak sekadar berfungsi sebagai hunian, tetapi juga menjadi ruang bersama bagi mahasiswa untuk belajar hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, kebiasaan, dan karakter yang beragam. Di lingkungan asrama, para penghuni berbagi berbagai fasilitas, seperti kamar tidur, ruang makan, tempat belajar, serta sarana umum lainnya, dan menghabiskan waktu yang cukup banyak setiap harinya. Kondisi tersebut membuat intensitas interaksi sosial di asrama cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di kos atau menetap bersama keluarga. Asrama mahasiswa merupakan salah satu fasilitas layanan yang menjadi bagian dari struktur dan tata ruang perguruan tinggi, yang berfungsi untuk menyediakan tempat tinggal, bimbingan, serta sarana pengembangan diri bagi mahasiswa (Lika, Duha, & Santy, 2022).

Dalam kehidupan di asrama, terbentuk berbagai bentuk hubungan sosial, seperti kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan, pelaksanaan kegiatan bersama, saling menolong ketika menghadapi kesulitan, serta pemberian dukungan secara emosional antar sesama penghuni. Pola interaksi seperti inilah yang mencerminkan tumbuhnya rasa solidaritas di kalangan mahasiswa perantau. Rasa solidaritas tersebut diwujudkan melalui sikap peduli, empati, toleransi, serta semangat kebersamaan dan gotong royong yang muncul karena adanya perasaan senasib sebagai sesama perantau. Meskipun memiliki potensi solidaritas yang besar, kehidupan di asrama juga diwarnai oleh berbagai tantangan sosial. Perbedaan karakter, cara pandang, latar belakang keluarga, pola hidup, serta tingkat kedewasaan masing-masing individu sering kali memicu terjadinya gesekan antarpenghuni. Di samping itu, perkembangan teknologi dan gaya hidup modern turut mendorong tumbuhnya sikap individualistik

di kalangan mahasiswa. Sikap tersebut tampak dari kecenderungan untuk lebih memprioritaskan kepentingan pribadi, berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta minimnya keterlibatan dalam kegiatan bersama. Di lingkungan asrama, sikap individualisme dapat tampak melalui perilaku mahasiswa yang cenderung memilih menghabiskan waktu sendiri di dalam kamar, terlalu sibuk dengan penggunaan telepon genggam, enggan berpartisipasi dalam kegiatan bersama, serta kurang peduli terhadap urusan sosial yang menyangkut kepentingan bersama. Apabila kondisi seperti ini terus berlanjut, maka dapat mengakibatkan melemahnya rasa kebersamaan, menurunnya solidaritas, serta semakin renggangnya hubungan sosial antar penghuni asrama. Dalam jangka panjang, situasi tersebut berpotensi menimbulkan suasana yang kurang harmonis di lingkungan asrama.

Asrama PPMI (Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia) Sulawesi Tengah merupakan salah satu tempat tinggal bagi mahasiswa rantau yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Tengah. Asrama ini menjadi wadah berkumpulnya mahasiswa dengan latar belakang budaya, suku, kebiasaan, dan pola pikir yang beragam, meskipun berasal dari satu wilayah yang sama. Keberagaman inilah yang menjadikan Asrama PPMI Sulawesi Tengah sebagai sebuah miniatur masyarakat, di mana terdapat berbagai bentuk interaksi sosial, mulai dari kerja sama, toleransi, hingga potensi konflik sosial. Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia-Sulawesi Tengah (PPMI SULTENG) merupakan organisasi paguyuban induk dari seluruh organisasi paguyuban kedaerahan skala kabupaten seperti IPMI-TU (Tojo Una-Una, KMI-BALUT (Banggai laut), KPMI-PM (Parigi Moutong), PERPIT (Toli-Toli), KPMI-BANGKEP (Banggai Kepulauan, IMI-KB (Luwuk), HIPMA-POSO (Poso), KAM-BG (Buol/Palele), PPMI-BG (Buol). Mahasiswa dikatakan berstatus kader PPMI Sulteng adalah mahasiswa yang telah mengikuti masa orientasi dipaguyuban kedaerahan masing-masing. Keanggotaan PPMI Sulawesi Tengah tidak terbentuk secara acak, tetapi didasarkan pada sistem perwakilan atau delegasi dari sembilan paguyuban kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah. Setiap paguyuban kabupaten mengirimkan perwakilan mahasiswa terbaiknya untuk menjadi anggota sekaligus penghuni asrama PPMI. Sistem ini menjadikan PPMI tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wadah representasi identitas kedaerahan yang menyatu dalam satu komunitas besar. Oleh karena itu, setiap anggota PPMI pada dasarnya membawa nilai, budaya, kebiasaan, serta karakteristik sosial dari daerah asalnya masing-masing ke dalam kehidupan asrama. Penghuni Asrama PPMI Sulawesi Tengah berjumlah 11 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki 4 orang perempuan dan merupakan mahasiswa rantau asal Sulawesi Tengah. Penetapan penghuni asrama tidak dilakukan secara tetap berdasarkan kuota per kabupaten atau paguyuban tertentu, melainkan lebih didasarkan pada kebutuhan tempat tinggal yang mendesak bagi para kader PPMI. Artinya, mahasiswa yang menempati asrama adalah mereka yang benar-benar membutuhkan hunian selama menempuh pendidikan di perantauan, tanpa memandang secara ketat asal daerah atau paguyuban mereka. Oleh karena itu, komposisi penghuni asrama bersifat dinamis dan tidak menentu dari paguyuban mana mayoritas penghuninya berasal.

Kondisi ini menjadikan Asrama PPMI Sulawesi Tengah sebagai ruang pertemuan yang sangat heterogen (beragam) dalam skala kecil. Meskipun sebelumnya keanggotaan PPMI terbentuk melalui sistem delegasi paguyuban kabupaten, namun dalam praktiknya, kehidupan di asrama justru lebih cair dan fleksibel karena didasarkan pada kebutuhan tempat tinggal. Misalnya, dalam satu periode, penghuni asrama bisa didominasi oleh mahasiswa dari satu atau dua kabupaten tertentu, sementara pada periode lain justru berasal dari kabupaten yang berbeda. Situasi ini membentuk pola interaksi sosial yang terus berubah dan menuntut para penghuni untuk selalu menyesuaikan diri dengan karakter, budaya, dan kebiasaan teman serumah yang baru. Oleh karena itu, dinamika interaksi sosial di lingkungan asrama menjadi semakin kompleks dan menarik untuk dikaji, karena tidak bersifat statis, melainkan dinamis sesuai dengan perubahan komposisi penghuninya. Fakta bahwa hanya 11 orang mahasiswa yang tinggal bersama dalam satu lingkungan tertutup juga membuat intensitas hubungan sosial menjadi sangat tinggi. Setiap individu tidak bisa menghindari interaksi dengan yang lain, baik dalam aktivitas sehari-hari seperti memasak, membersihkan area bersama, maupun dalam kegiatan organisasi dan diskusi internal. Oleh karena itu, solidaritas maupun individualisme lebih mudah diamati secara nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena setiap perubahan sikap, pola komunikasi, dan bentuk partisipasi akan langsung terlihat dalam komunitas kecil tersebut. Inilah yang menjadikan Asrama PPMI Sulawesi Tengah sebagai lokasi yang relevan dan strategis untuk mengkaji dinamika interaksi sosial mahasiswa rantau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial mahasiswa rantau di Asrama PPMI Sulawesi Tengah tidak bersifat sederhana, melainkan mengandung dinamika yang kompleks antara nilai kebersamaan dan kecenderungan individualisme. Dinamika ini menjadi penting untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana hubungan sosial terbentuk, dipertahankan, atau bahkan mengalami pergeseran di tengah perubahan sosial yang terjadi saat ini.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di lingkungan Asrama PPMI Sulawesi Tengah, ditemukan adanya dua kecenderungan yang berlangsung secara bersamaan, yakni munculnya sikap solidaritas dan individualisme di

kalangan mahasiswa. Di satu sisi, masih terdapat sejumlah mahasiswa yang aktif terlibat dalam kegiatan bersama, saling menolong, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama penghuni asrama. Namun, di sisi lain, sebagian mahasiswa cenderung lebih memusatkan perhatian pada kepentingan pribadi, jarang menjalin interaksi sosial, kurang berkontribusi dalam kegiatan kolektif, serta memperlihatkan sikap yang kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya perubahan nilai-nilai sosial yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memandang bahwa fenomena interaksi sosial mahasiswa rantau di Asrama PPMI Sulawesi Tengah merupakan suatu permasalahan sosial yang penting dan relevan untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Mahasiswa Rantau di Asrama PPMI Sulawesi Tengah”.

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna di balik perilaku, pengalaman, serta cara pandang individu maupun kelompok dalam konteks kehidupan sosial mereka. Menurut Sugiyono (2022), fokus utama penelitian kualitatif terletak pada upaya menggali dan menafsirkan makna, bukan pada upaya melakukan generalisasi terhadap data. Dalam pendekatan ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci yang berperan langsung dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari kegiatan observasi, wawancara, hingga analisis dan interpretasi temuan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak hanya menyoroti hasil akhir, tetapi juga menekankan pada proses yang terjadi selama penelitian berlangsung. Sementara itu, Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, yaitu dilaksanakan dalam konteks kehidupan nyata tanpa intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang diamati. Secara umum, hasil penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif dan naratif yang menggambarkan dinamika sosial, budaya, ekonomi, serta perilaku masyarakat yang menjadi objek kajian.

Menurut Denzin dan Lincoln (2018), penelitian kualitatif menitikberatkan pada upaya untuk memahami realitas sosial berdasarkan sudut pandang para partisipan. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menyelami, menafsirkan, dan memaknai dunia sosial sebagaimana yang dialami oleh individu yang terlibat, bukan semata-mata berangkat dari asumsi pribadi peneliti. Atas dasar itu, pendekatan kualitatif dipandang paling sesuai untuk mengkaji fenomena interaksi sosial mahasiswa perantau di Asrama PPMI Sulawesi Tengah. Melalui metode ini, peneliti dapat menelusuri secara lebih mendalam pandangan, serta makna yang diberikan oleh mahasiswa perantau terhadap hubungan sosial yang mereka jalani, baik yang tercermin dalam bentuk kerja sama, kepedulian antar sesama, maupun perilaku yang cenderung individualistik dalam kehidupan sehari-hari mereka di Asrama.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Interaksi Sosial Mahasiswa Rantau Di Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial menjadi salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan manusia karena manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Melalui interaksi sosial, seseorang dapat membangun komunikasi, kerja sama, solidaritas, serta hubungan sosial yang saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan asrama mahasiswa, interaksi sosial memiliki peranan yang sangat penting karena para penghuni tinggal bersama dalam satu lingkungan dan melakukan berbagai aktivitas secara berkelompok. Mahasiswa rantau yang tinggal di Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, karakter, kebiasaan, dan pola kehidupan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadikan asrama sebagai ruang sosial yang memiliki dinamika interaksi yang cukup beragam. Kehidupan bersama di lingkungan asrama mendorong mahasiswa untuk saling menyesuaikan diri, membangun hubungan sosial, serta menciptakan komunikasi yang baik antar penghuni. Interaksi sosial yang terjadi di asrama dapat terlihat melalui kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, makan bersama, kerja bakti, saling membantu, hingga kegiatan santai antar penghuni asrama. Interaksi sosial mahasiswa rantau di asrama adalah hubungan timbal balik yang terjalin antar mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari selama tinggal bersama di lingkungan asrama. Interaksi sosial terjadi karena adanya komunikasi, kerja sama, serta aktivitas bersama antar penghuni asrama yang berasal dari latar belakang daerah, karakter, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Dalam kehidupan asrama, interaksi sosial memiliki peranan penting

karena dapat membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan hubungan kekeluargaan antar mahasiswa rantau. Melalui interaksi sosial, mahasiswa dapat saling mengenal, membantu, bertukar pengalaman, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru selama menjalani kehidupan perkuliahan. Namun, interaksi sosial di lingkungan asrama tidak selalu berjalan dengan baik dan harmonis. Perbedaan sifat, pola pikir, kebiasaan, maupun cara berkomunikasi antar penghuni asrama terkadang dapat menimbulkan konflik atau kesalahpahaman. Konflik tersebut dapat terjadi karena masalah kebersihan kamar, penggunaan fasilitas bersama, perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi, hingga sikap individualis antar penghuni asrama. Meskipun demikian, konflik yang terjadi menjadi bagian dari proses interaksi sosial yang dapat memberikan pelajaran bagi mahasiswa dalam memahami perbedaan, mengendalikan emosi, serta mencari solusi bersama. Oleh karena itu, interaksi sosial mahasiswa rantau di asrama tidak hanya menciptakan keharmonisan, tetapi juga dapat memunculkan konflik sosial yang memengaruhi kehidupan antar penghuni asrama. Namun, interaksi sosial yang terjadi di lingkungan asrama tidak selalu berjalan secara harmonis. Dalam kehidupan bersama, sering kali muncul perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi, hingga sikap individualis antar penghuni asrama. Kesibukan masing-masing mahasiswa di luar asrama, seperti kuliah, organisasi, maupun pekerjaan, menyebabkan tidak semua penghuni dapat terlibat aktif dalam kegiatan bersama. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat kedekatan sosial antar penghuni asrama serta menimbulkan jarak sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, interaksi sosial di lingkungan asrama tidak hanya memperlihatkan hubungan kerja sama dan solidaritas, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika sosial yang dipengaruhi oleh perbedaan aktivitas dan kepentingan masing-masing individu.

Menurut George Simmel, masyarakat terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dilakukan antar individu dalam kehidupan sehari-hari. Simmel menjelaskan bahwa interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial dalam kelompok masyarakat. Interaksi tersebut dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti kerja sama, pertukaran, solidaritas, maupun konflik sosial. Dalam konteks kehidupan mahasiswa rantau di asrama, teori ini relevan karena hubungan sosial antar penghuni terbentuk melalui komunikasi dan aktivitas bersama yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan asrama. Selain itu, Simmel juga menjelaskan bahwa dalam suatu kelompok sosial dapat muncul jarak sosial akibat perbedaan kepentingan dan tingkat keterlibatan individu dalam kelompok tersebut. Selain teori George Simmel, penelitian ini juga didukung oleh pendapat Creswell (2022) yang menjelaskan bahwa kehidupan sosial individu dapat dipahami melalui pengalaman, hubungan, dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Interaksi sosial menjadi bagian penting dalam memahami perilaku individu dalam kelompok sosial, termasuk bagaimana individu membangun hubungan, menyesuaikan diri, serta menghadapi dinamika sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, pembahasan pada sub bab ini difokuskan untuk melihat bagaimana bentuk interaksi sosial mahasiswa rantau di Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah serta dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antar penghuni asrama.

2. Interaksi sosial mahasiswa rantau dalam bentuk pertukaran

Interaksi sosial dalam bentuk pertukaran merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang terjadi melalui adanya proses saling memberi dan menerima antar individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pertukaran dalam interaksi sosial tidak selalu berbentuk materi, tetapi juga dapat berupa bantuan, perhatian, informasi, dukungan, maupun kerja sama antar sesama individu. Dalam kehidupan mahasiswa rantau di asrama, proses pertukaran sosial menjadi hal yang sering terjadi karena mahasiswa hidup bersama dalam satu lingkungan dan memiliki kebutuhan sosial yang saling berkaitan. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa dapat membangun hubungan sosial yang lebih dekat dan menciptakan rasa kebersamaan antar penghuni asrama. Mahasiswa rantau yang tinggal di Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah berasal dari latar belakang daerah, karakter, serta kondisi ekonomi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut mendorong terjadinya interaksi sosial dalam bentuk pertukaran sebagai upaya untuk saling membantu dan menyesuaikan diri selama tinggal di lingkungan asrama. Bentuk pertukaran sosial yang terjadi dapat dilihat melalui kebiasaan saling meminjam barang, berbagi makanan, membantu teman yang mengalami kesulitan, bertukar informasi mengenai perkuliahan, maupun memberikan dukungan antar sesama mahasiswa rantau. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial di asrama tidak hanya terbentuk melalui komunikasi, tetapi juga melalui hubungan timbal balik yang memberikan manfaat bagi masing-masing individu.

Namun, interaksi sosial dalam bentuk pertukaran tidak selalu berjalan secara seimbang dan harmonis. Dalam beberapa kondisi, terdapat penghuni asrama yang lebih aktif membantu dan terlibat dalam hubungan sosial, sedangkan sebagian lainnya cenderung kurang berpartisipasi dalam interaksi bersama. Perbedaan tingkat kepedulian, kesibukan pribadi, serta kepentingan masing-masing individu dapat memengaruhi proses pertukaran sosial antar penghuni asrama. Oleh karena itu, pada sub bab ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana

bentuk interaksi sosial mahasiswa rantau dalam bentuk pertukaran di Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah serta bagaimana hubungan timbal balik tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari antar penghuni asrama.

Dalam hal ini disampaikan oleh informan berinisial F.T yang mengatakan bahwa:

“Selama saya tinggal di asrama ini, sebagian penghuni masih sering pertukaran masih sering saling berbagi makanan ketika mendapat kiriman dari kampung. Selain itu juga terjadi melalui kegiatan saling meminjam barang antar penghuni asrama. Namun, tidak semua penghuni aktif berinteraksi karena ada beberapa mahasiswa yang jarang berada di asrama akibat kesibukan di luar. Saya juga tetap berhati-hati saat meminjamkan barang karena pernah terjadi kehilangan barang berharga di lingkungan asrama.”
(Wawancara, 7 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara di, dapat diketahui bahwa interaksi sosial mahasiswa rantau di Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah masih berlangsung dalam bentuk pertukaran sosial antar penghuni asrama. Bentuk pertukaran tersebut terlihat melalui kebiasaan saling berbagi makanan ketika mendapatkan kiriman dari kampung. Tindakan berbagi tersebut menunjukkan adanya rasa kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas antar sesama mahasiswa rantau yang tinggal bersama di lingkungan asrama. Kegiatan saling berbagi makanan tidak hanya dilakukan sebagai bentuk bantuan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga komunikasi antar penghuni asrama. Dalam kehidupan mahasiswa rantau, hubungan seperti ini menjadi penting karena dapat menciptakan rasa kekeluargaan selama berada jauh dari keluarga dan daerah asal.

Hal ini juga disampaikan oleh informan berinisial S.N.K.S yakni sebagai berikut:

“Interaksi antar sesama penghuni asrama sejauh ini berjalan dengan cukup baik. Namun, memang terdapat beberapa penghuni yang jarang berbaur dengan penghuni lainnya sehingga interaksi sosial yang terjalin menjadi kurang aktif. Biasanya, penghuni yang lebih sering berada di asrama mengadakan kegiatan sederhana seperti makan bersama atau berkumpul santai antar penghuni, contohnya membuat onyop secara bersama-sama di asrama. Akan tetapi, tidak semua penghuni dapat terlibat dalam kegiatan tersebut karena beberapa mahasiswa memang jarang berada di asrama akibat kesibukan di luar.”(wawancara 6 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa interaksi sosial antar penghuni Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah pada dasarnya berjalan dengan cukup baik. Hal tersebut terlihat dari adanya hubungan sosial dan komunikasi antar penghuni asrama dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang terjalin menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama penghuni asrama. Bentuk interaksi tersebut terlihat melalui kegiatan sederhana yang dilakukan bersama, seperti berkumpul santai maupun membuat onyop secara bersama-sama di lingkungan asrama. Kegiatan tersebut menjadi salah satu sarana bagi mahasiswa rantau untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga rasa kekeluargaan selama tinggal jauh dari keluarga. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak semua penghuni asrama memiliki tingkat keterlibatan sosial yang sama. Informan menjelaskan bahwa terdapat beberapa penghuni yang jarang berbaur dengan penghuni lainnya sehingga interaksi sosial yang terjadi menjadi kurang aktif. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh adanya kesibukan masing-masing mahasiswa di luar asrama, sehingga beberapa penghuni lebih jarang berada di lingkungan asrama. Akibatnya, hubungan sosial antar penghuni tidak terjalin secara menyeluruh karena terdapat mahasiswa yang kurang terlibat dalam kegiatan bersama di asrama. Kurangnya keterlibatan sebagian penghuni dalam aktivitas bersama dapat menyebabkan menurunnya intensitas komunikasi dan kebersamaan antar mahasiswa rantau di lingkungan asrama. Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori interaksi sosial George Simmel. Menurut George Simmel, masyarakat terbentuk melalui hubungan dan interaksi antar individu dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya kelompok sosial karena melalui interaksi individu dapat menciptakan hubungan kerja sama, kebersamaan, maupun solidaritas sosial. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan berkumpul dan membuat onyop bersama menunjukkan adanya bentuk interaksi sosial yang menciptakan hubungan kebersamaan antar penghuni asrama. Aktivitas tersebut menjadi media bagi mahasiswa rantau untuk saling berkomunikasi, mempererat hubungan sosial, serta menciptakan rasa kekeluargaan di lingkungan asrama. Selain itu, George Simmel juga menjelaskan bahwa dalam suatu kelompok sosial terdapat kemungkinan munculnya jarak sosial antar individu. Jarak sosial dapat terjadi ketika terdapat individu yang kurang terlibat dalam hubungan sosial kelompok akibat perbedaan aktivitas, kepentingan, maupun intensitas pertemuan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa penghuni yang jarang berada

di asrama menyebabkan interaksi sosial dengan penghuni lain menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat partisipasi sosial antar penghuni asrama. Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa interaksi sosial mahasiswa rantau di Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah tidak hanya menciptakan hubungan kebersamaan melalui kegiatan bersama, tetapi juga memperlihatkan adanya dinamika sosial berupa jarak sosial akibat kurangnya keterlibatan sebagian penghuni dalam kehidupan bersama di asrama.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari Dewi dkk. (2018) tentang interaksi sosial mahasiswa rantau di asrama Universitas Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial mahasiswa rantau terbentuk melalui aktivitas bersama dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkumpul, makan bersama, dan menjalin komunikasi antar penghuni asrama. Dalam penelitian ini, bentuk interaksi sosial juga terlihat melalui kegiatan berkumpul dan membuat onyop bersama sebagai upaya menjaga kebersamaan antar penghuni asrama. Akan tetapi, tidak semua penghuni dapat terlibat aktif dalam kegiatan tersebut karena adanya kesibukan masing-masing di luar asrama. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu bahwa kehidupan mahasiswa rantau di asrama memiliki dinamika sosial yang dipengaruhi oleh tingkat partisipasi, komunikasi, serta keterlibatan penghuni dalam kegiatan bersama di lingkungan asrama.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi sosial mahasiswa rantau dalam bentuk pertukaran di Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antar penghuni asrama masih berlangsung dengan cukup baik melalui hubungan timbal balik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pertukaran sosial tersebut terlihat melalui kebiasaan saling berbagi makanan, meminjam barang, membantu sesama penghuni, bertukar informasi, serta melakukan kegiatan bersama seperti berkumpul dan membuat onyop. Interaksi tersebut menunjukkan adanya rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian antar mahasiswa rantau yang tinggal jauh dari keluarga dan daerah asalnya. Kehidupan bersama di asrama menjadi sarana bagi mahasiswa untuk membangun hubungan sosial yang lebih dekat dan menciptakan suasana kekeluargaan antar penghuni asrama. Namun, interaksi sosial dalam bentuk pertukaran tersebut belum berjalan secara menyeluruh dan seimbang di antara seluruh penghuni asrama. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat partisipasi sosial, kesibukan pribadi, serta intensitas keberadaan mahasiswa di lingkungan asrama. Beberapa penghuni cenderung aktif berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama, sedangkan sebagian lainnya kurang berbaur sehingga interaksi sosial yang terjalin menjadi terbatas. Selain itu, adanya pengalaman kehilangan barang juga menyebabkan sebagian penghuni lebih berhati-hati dalam melakukan hubungan pertukaran sosial, khususnya dalam kegiatan saling meminjam barang. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial mahasiswa rantau di asrama memiliki dinamika sosial yang dipengaruhi oleh hubungan kebersamaan sekaligus adanya jarak sosial antar individu. Berdasarkan teori interaksi sosial George Simmel, interaksi yang terjadi antar penghuni asrama membentuk hubungan sosial, solidaritas, dan rasa kekeluargaan melalui aktivitas bersama. Akan tetapi, perbedaan aktivitas dan tingkat keterlibatan sosial juga dapat menimbulkan jarak sosial antar penghuni asrama. Dengan demikian, interaksi sosial mahasiswa rantau di Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah tidak hanya memperlihatkan adanya hubungan timbal balik dan kerja sama sosial, tetapi juga menunjukkan adanya perbedaan partisipasi sosial yang memengaruhi intensitas hubungan antar penghuni dalam kehidupan sehari-hari.

3. Interaksi Sosial Dalam Bentuk Konflik

Interaksi sosial dalam bentuk konflik merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang terjadi akibat adanya perbedaan pendapat, kepentingan, karakter, maupun cara berpikir antar individu atau kelompok. Konflik dalam kehidupan sosial merupakan hal yang wajar terjadi karena setiap individu memiliki latar belakang dan sifat yang berbeda-beda. Dalam kehidupan mahasiswa rantau di lingkungan asrama, konflik sosial dapat muncul akibat intensitas pertemuan yang tinggi antar penghuni asrama dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan kebiasaan, pola komunikasi, pembagian tanggung jawab, hingga persoalan pribadi sering kali menjadi faktor yang memicu terjadinya konflik antar sesama penghuni asrama. Meskipun demikian, konflik tidak selalu berdampak negatif, karena dalam beberapa kondisi konflik juga dapat menjadi proses penyesuaian sosial yang mendorong individu untuk saling memahami dan memperbaiki hubungan sosial di lingkungan asrama.

Mahasiswa rantau yang tinggal di Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah berasal dari daerah, karakter, dan latar belakang sosial yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya konflik dalam kehidupan bersama di asrama. Bentuk konflik yang terjadi dapat berupa kesalahpahaman dalam komunikasi, perbedaan pendapat antar penghuni, kurangnya kepedulian terhadap aturan bersama, maupun persoalan penggunaan fasilitas asrama. Konflik tersebut muncul sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial mahasiswa rantau selama tinggal bersama dalam satu lingkungan. Oleh karena itu, pada sub bab ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana bentuk

interaksi sosial mahasiswa rantau dalam bentuk konflik di Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antar penghuni asrama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini disampaikan oleh informan berinisial M.S.O yang mengatakan bahwa:

“Selama saya tinggal di asrama ini, menurut saya interaksi antar penghuni masih belum terlalu kuat karena beberapa penghuni lebih fokus pada urusan masing-masing dan ada juga yang cenderung introvert sehingga lebih sering mengurung diri di kamar. Akibatnya, kebiasaan untuk saling tegur sapa, membantu, atau berkumpul bersama masih cukup terbatas. Meskipun begitu, ada beberapa penghuni yang masih menjalin hubungan baik, seperti saling berbagi makanan dan bertukar informasi mengenai perkuliahan. Namun, dalam kehidupan bersama di asrama juga sering muncul konflik antar penghuni, biasanya disebabkan oleh kesalahpahaman, perbedaan pendapat, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan, serta persoalan penggunaan fasilitas bersama. Selain itu, saat kegiatan kerja bakti sering kali tidak semua penghuni ikut terlibat sehingga terkadang menimbulkan rasa kesal antar sesama penghuni asrama.” (Wawancara, 6 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa interaksi sosial antar penghuni Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah masih belum terjalin secara kuat dan menyeluruh. Informan menjelaskan bahwa terdapat beberapa penghuni yang lebih fokus pada urusan pribadi dan cenderung memiliki sifat tertutup sehingga lebih sering berada di dalam kamar dibandingkan berinteraksi dengan penghuni lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan sosial antar penghuni menjadi kurang intens karena tidak semua mahasiswa aktif dalam kegiatan bersama maupun komunikasi sehari-hari di lingkungan asrama. Kurangnya keterlibatan sebagian penghuni dalam kehidupan sosial asrama membuat hubungan antar sesama penghuni hanya terjalin dengan kelompok tertentu saja. Meskipun demikian, hasil menunjukkan bahwa masih terdapat bentuk interaksi sosial yang positif antar penghuni asrama. Hal tersebut terlihat melalui kebiasaan saling berbagi makanan ketika mendapatkan kiriman dari kampung, bertukar informasi mengenai perkuliahan, serta adanya sikap saling membantu antar sesama penghuni. Bentuk interaksi tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki rasa kebersamaan dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Namun, interaksi sosial tersebut belum melibatkan seluruh penghuni secara merata karena beberapa mahasiswa lebih memilih bergaul dengan teman tertentu atau lebih sering berada di luar lingkungan asrama. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan adanya konflik sosial yang terjadi antar penghuni asrama. Konflik tersebut umumnya disebabkan oleh kesalahpahaman, perbedaan pendapat, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan, serta penggunaan fasilitas bersama. Informan menjelaskan bahwa kegiatan kerja bakti sering kali tidak diikuti oleh seluruh penghuni sehingga menimbulkan rasa kesal bagi penghuni lain yang aktif membantu menjaga kebersihan asrama. Beberapa penghuni dianggap kurang memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab bersama karena jarang ikut membersihkan lingkungan asrama maupun menjaga fasilitas yang digunakan bersama. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya ketidakpuasan dan ketegangan antar penghuni dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa kesibukan di luar asrama menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya intensitas interaksi sosial antar penghuni. Beberapa mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk kuliah, bekerja, magang, maupun berkumpul dengan teman di luar asrama sehingga jarang terlibat dalam aktivitas bersama di lingkungan asrama. Akibatnya, hubungan sosial antar penghuni menjadi kurang dekat dan komunikasi antar sesama mahasiswa rantau tidak berjalan secara maksimal. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa kehidupan sosial mahasiswa rantau di Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah memiliki dinamika sosial yang ditandai dengan adanya hubungan kebersamaan sekaligus konflik sosial akibat perbedaan karakter, tingkat kepedulian, serta keterlibatan penghuni dalam kehidupan bersama di asrama. Kemudian informan lain berinisial V.C juga mengatakan dalam wawancara sebagai berikut :

“interaksi sesama penghuni memang tidak terlalu intens, konflik yang sering terjadi lebih banyak berkaitan dengan masalah kebersihan. Saya hampir setiap hari membersihkan lingkungan asrama meskipun bukan jadwal saya. Ketika penghuni lain pulang, keadaan asrama kembali berantakan, bahkan ada yang membuang sampah di tempat sampah saya karena tempat sampah mereka sudah penuh, serta masih ada yang masuk ke dalam asrama menggunakan sandal atau sepatu sehingga lantai kembali kotor. Hal tersebut membuat saya merasa jengkel. Selain itu, saya juga merasakan bahwa interaksi di asrama belum terlalu intens karena sebagian penghuni memiliki kesibukan di luar, seperti magang, sehingga ketika kembali ke asrama lebih memilih beristirahat di kamar. Ditambah lagi, adanya beberapa penghuni dengan karakter yang berbeda, seperti cara berbicara yang keras dan terkesan judes, terkadang membuat saya merasa tersinggung sehingga lebih memilih untuk mengurangi interaksi dan menyendiri di kamar.” (Wawancara 9 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa interaksi sosial di Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah masih belum berjalan secara intens dan merata di antara seluruh penghuni. Hal ini terlihat dari adanya kecenderungan sebagian penghuni yang lebih memilih menyendiri di kamar, membatasi interaksi sosial, serta lebih fokus pada kesibukan di luar asrama seperti kegiatan magang. Selain itu, konflik yang sering muncul berkaitan dengan masalah kebersihan lingkungan asrama, seperti kurangnya kesadaran sebagian penghuni dalam menjaga kebersihan, tidak menjalankan tanggung jawab kerja bakti, serta perilaku yang kurang disiplin seperti penggunaan sandal atau sepatu di dalam asrama. Kondisi tersebut menimbulkan rasa jengkel bagi penghuni yang lebih aktif menjaga kebersihan karena beban kerja tidak merata. Berdasarkan teori interaksi sosial George Simmel, fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat terbentuk melalui pola hubungan dan interaksi antar individu. Simmel menekankan bahwa interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya kehidupan sosial, termasuk dalam kelompok kecil seperti komunitas asrama. Dalam konteks ini, interaksi yang tidak intens dan cenderung terbatas pada kelompok tertentu menunjukkan adanya bentuk *social distance* atau jarak sosial antar individu. Jarak sosial ini muncul karena perbedaan intensitas interaksi, kesibukan individu, serta perbedaan karakter dan gaya komunikasi antar penghuni. Simmel juga menjelaskan bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Konflik tidak selalu dipandang sebagai hal negatif, melainkan dapat menjadi mekanisme untuk menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam hubungan sosial. Dalam kasus ini, konflik yang terjadi akibat masalah kebersihan dan ketidakmerataan partisipasi kerja bakti menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepedulian dan tanggung jawab sosial antar penghuni asrama. Ketimpangan tersebut memunculkan ketegangan sosial antara penghuni yang aktif dan yang kurang aktif dalam menjaga lingkungan bersama. Selain itu, perbedaan karakter dan cara berkomunikasi antar penghuni juga memperkuat terjadinya jarak sosial sebagaimana dijelaskan oleh Simmel. Hal ini menyebabkan sebagian individu memilih untuk mengurangi interaksi sosial dan membatasi hubungan hanya pada kelompok tertentu saja. Dengan demikian, berdasarkan teori George Simmel, interaksi sosial di asrama tidak hanya membentuk pola kebersamaan, tetapi juga memunculkan dinamika sosial berupa jarak sosial dan konflik yang dipengaruhi oleh perbedaan intensitas interaksi, karakter individu, serta ketidakseimbangan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial mahasiswa rantau di Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah masih didominasi oleh interaksi yang terbatas pada kelompok tertentu, sehingga belum sepenuhnya menciptakan hubungan sosial yang merata antar seluruh penghuni. Konflik yang terjadi lebih banyak dipicu oleh masalah kebersihan dan ketidakseimbangan tanggung jawab sosial, serta diperkuat oleh perbedaan karakter dan rendahnya intensitas komunikasi antar penghuni. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial di asrama tidak hanya ditandai oleh adanya kebersamaan, tetapi juga oleh munculnya jarak sosial dan konflik yang merupakan bagian dari dinamika interaksi sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori George Simmel.

4. Interaksi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Bentuk Dominasi

Interaksi sosial dalam bentuk dominasi merupakan salah satu pola hubungan sosial yang ditandai dengan adanya pihak tertentu yang memiliki pengaruh lebih besar, kedudukan lebih kuat, atau peran yang lebih dominan dalam mengatur, mengarahkan, serta memengaruhi perilaku individu lain dalam suatu kelompok. Dominasi dalam interaksi sosial dapat muncul melalui struktur kepemimpinan, kewenangan dalam pengambilan keputusan, penguasaan informasi, maupun kemampuan untuk mengontrol jalannya kegiatan bersama. Dalam kehidupan sosial, dominasi tidak selalu bermakna negatif, karena dalam kondisi tertentu dapat berfungsi sebagai mekanisme pengaturan sosial agar tercipta keteraturan dan stabilitas dalam kelompok. Namun, dominasi juga dapat menimbulkan ketimpangan apabila tidak disertai dengan komunikasi yang baik dan kesadaran kolektif dari anggota kelompok lainnya. Dalam kehidupan mahasiswa rantau di lingkungan Asrama Mahasiswa PPMI Sulawesi Tengah, bentuk dominasi dalam interaksi sosial dapat terlihat dari adanya struktur kepengurusan asrama yang memiliki peran penting dalam mengatur jalannya kehidupan bersama. Pengurus asrama seperti ketua, penanggung jawab keamanan, penanggung jawab kebersihan, serta bendahara memiliki kedudukan yang lebih dominan dalam hal pengambilan keputusan, penyampaian aturan, serta pengawasan terhadap aktivitas penghuni asrama. Dominasi ini terlihat dari peran mereka dalam mengoordinasikan kegiatan seperti kerja bakti, menjaga ketertiban, serta mengingatkan penghuni lain terhadap aturan yang berlaku di asrama. Dengan demikian, keberadaan pengurus menjadi pusat kontrol sosial yang berfungsi menjaga keteraturan kehidupan bersama di lingkungan asrama. Namun demikian, dalam praktiknya, bentuk dominasi tersebut tidak selalu berjalan secara optimal karena masih terdapat sebagian penghuni yang kurang responsif terhadap arahan atau informasi yang disampaikan oleh pengurus. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dominasi sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan partisipasi anggota kelompok dalam menjalankan aturan bersama. Selain itu, dominasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor komunikasi, di mana kurangnya respon dari sebagian penghuni dapat menghambat proses koordinasi dalam kegiatan asrama.

Dalam hal ini disampaikan oleh ketua asrama berinisial M.F.A yang mengatakan bahwa:

"Interaksi sesama sebagian penghuni hampir setiap hari, tetapi untuk sebagian yang lain karena memiliki kesibukan di luar seperti kerja atau kuliah di kampus 4, sehingga jarang berinteraksi. Begitu juga saat kegiatan kerja bakti, sering terdapat beberapa penghuni yang tidak sempat hadir karena kesibukan masing-masing. Bahkan ketika saya menginformasikan kegiatan melalui grup, banyak yang tidak merespon." (Wawancara 6 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa interaksi sosial antar penghuni asrama belum berjalan secara merata di seluruh anggota. Informan menjelaskan bahwa sebagian penghuni masih memiliki interaksi yang cukup intens setiap hari, namun sebagian lainnya justru jarang terlibat dalam interaksi sosial karena kesibukan di luar asrama, seperti bekerja atau mengikuti perkuliahan di kampus yang berbeda lokasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial di asrama tidak sepenuhnya terbentuk secara kolektif, melainkan cenderung terbagi antara penghuni yang aktif berada di lingkungan asrama dan penghuni yang lebih banyak beraktivitas di luar. Selain itu, informan juga menunjukkan rendahnya partisipasi sebagian penghuni dalam kegiatan bersama, seperti kerja bakti. Banyak penghuni yang tidak dapat hadir karena alasan kesibukan masing-masing, sehingga kegiatan kolektif tidak dapat diikuti secara menyeluruh. Bahkan, ketika informasi kegiatan telah disampaikan melalui grup komunikasi, masih terdapat banyak penghuni yang tidak memberikan respon. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam komunikasi kelompok serta rendahnya tingkat responsivitas sebagian anggota terhadap koordinasi yang dilakukan oleh pengurus asrama. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan partisipasi sosial dalam lingkungan asrama. Sebagian penghuni cenderung aktif dan terlibat dalam kehidupan sosial, sementara sebagian lainnya lebih pasif dan kurang responsif terhadap kegiatan bersama. Hal ini dapat berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan kolektif, seperti kerja bakti dan kegiatan kebersamaan lainnya. Selain itu, kurangnya respon terhadap komunikasi juga dapat memperlemah efektivitas koordinasi dalam pengelolaan asrama.

Hal ini diperkuat oleh penanggung jawab kebersihan berinisial F.T yang mengatakan bahwa:

"Ya, interaksi dengan teman-teman di asrama ini saya rasa belum terlalu kuat, karena hanya orang-orang tertentu, seperti sering berbagi makanan kalau ada yang dibawa dari kampung, tapi yang seperti ini hanya sebagian karena ada beberapa penghuni yang sibuk urusan diluar atau jarang pulang, itupun kalau pulang, pasti cuman sama teman-temannya yang dari luar. Kalau masalah saling membantu saya masih ada kemauan tapi saya juga sebagai penanggungjawab masalah kebersihan disini, seringkali saya ingatkan beberapa hari sebelum torang mengadakan kerjabakti bersama, untuk luangkan waktu pada hari H tapi pasti banyak yang tidak respon, biasa nanti mo datang akan satupersatu pa dorang pe kamar, itu yang bikin malas juga, dan ada juga yang memang jarang sekali di asrama". (wawancara 6 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa interaksi sosial antar penghuni asrama belum berjalan secara merata dan cenderung terfragmentasi. Sebagian penghuni masih aktif berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama, namun sebagian lainnya lebih sering disibukkan oleh aktivitas di luar asrama seperti pekerjaan maupun perkuliahan, sehingga partisipasi dalam interaksi sosial dan kegiatan kolektif menjadi terbatas. Kondisi ini terlihat dalam pelaksanaan kerja bakti, di mana tidak semua penghuni merespons informasi yang disampaikan, bahkan sebagian harus diingatkan secara langsung untuk dapat berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan sosial dalam lingkungan asrama belum terbentuk secara kuat dan menyeluruh.

Dalam perspektif Sosiologi, khususnya teori Georg Simmel tentang dominasi, situasi ini dapat dipahami sebagai bentuk relasi sosial yang tidak seimbang dalam interaksi kelompok kecil. Simmel menjelaskan bahwa dalam setiap interaksi sosial selalu terdapat pola pengaruh yang berbeda, di mana sebagian individu memiliki peran lebih dominan dalam mengarahkan, mengorganisir, serta mendorong terciptanya tindakan kolektif, sementara sebagian lainnya cenderung pasif atau kurang terlibat. Dominasi dalam hal ini tidak selalu berbentuk kekuasaan formal, melainkan dapat muncul dari intensitas keterlibatan dan peran aktif individu dalam menjaga keberlangsungan interaksi sosial.

Dalam konteks asrama, bentuk dominasi tersebut terlihat dari adanya individu yang lebih aktif dalam mengingatkan, mengkoordinasikan kegiatan, serta memastikan terlaksananya kerja bakti dan kebersihan lingkungan asrama. Namun, dominasi ini tidak berjalan sepenuhnya efektif karena masih terdapat rendahnya respons serta partisipasi dari sebagian penghuni, sehingga interaksi sosial yang terbentuk belum sepenuhnya stabil dan

menyeluruh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Ahmad Rahman (2020) yang berjudul *"Dinamika Interaksi Sosial Mahasiswa Asal Sulawesi di Asrama PPMI Makassar"*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan asrama terdapat peran pengurus maupun penghuni tertentu yang lebih dominan dalam mengatur kegiatan, menjaga ketertiban, serta menyelesaikan konflik antar penghuni. Dominasi tersebut muncul karena adanya perbedaan tanggung jawab, kedudukan, serta tingkat partisipasi sosial antar penghuni asrama. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini memperkuat bahwa dalam lingkungan asrama, pola dominasi merupakan hal yang umum terjadi sebagai bagian dari dinamika interaksi sosial. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial di lingkungan asrama masih bersifat tidak merata dan didominasi oleh kelompok atau individu tertentu yang lebih aktif dalam menggerakkan kegiatan bersama. Sementara itu, sebagian penghuni lainnya cenderung pasif karena kesibukan di luar asrama maupun faktor kenyamanan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa bentuk dominasi dalam interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Georg Simmel, muncul sebagai hasil dari perbedaan tingkat partisipasi dan tanggung jawab sosial antar penghuni, sehingga memengaruhi efektivitas kebersamaan dalam kehidupan asrama.

5. Interaksi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Bentuk Sosibilitas

Dalam kehidupan sosial di lingkungan asrama, interaksi antar mahasiswa rantau tidak hanya terbentuk dalam aktivitas formal seperti kerja bakti atau kegiatan organisasi, tetapi juga melalui hubungan sosial yang lebih cair dan bersifat spontan. Bentuk interaksi ini dikenal sebagai sosibilitas, yaitu pola interaksi sosial yang terjadi karena dorongan kebersamaan, kesenangan, dan kebutuhan untuk bergaul tanpa adanya tujuan yang terlalu formal atau struktural. Dalam konteks ini, mahasiswa rantau membangun relasi sosial yang lebih hangat melalui kegiatan santai seperti berbincang, berkumpul, berbagi cerita, maupun sekadar menghabiskan waktu bersama di lingkungan asrama.

Sosiabilitas menjadi salah satu bentuk penting dalam membangun kedekatan emosional antar penghuni asrama, terutama bagi mahasiswa rantau yang jauh dari keluarga dan lingkungan asalnya. Melalui interaksi yang bersifat ringan dan tidak mengikat ini, tercipta rasa kebersamaan yang dapat memperkuat hubungan sosial di antara sesama penghuni. Hal ini juga berkontribusi dalam menciptakan suasana asrama yang lebih harmonis dan tidak hanya berfokus pada hubungan formal semata. Selain itu, bentuk sosibilitas ini juga menjadi ruang bagi mahasiswa rantau untuk saling menyesuaikan diri dengan karakter, kebiasaan, serta latar belakang yang berbeda-beda. Dengan adanya interaksi yang lebih santai, mahasiswa dapat membangun rasa saling memahami dan mengurangi potensi kesalahpahaman dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Oleh karena itu, pembahasan mengenai sosibilitas menjadi penting untuk melihat bagaimana interaksi sosial tidak hanya terbatas pada hubungan struktural, tetapi juga pada hubungan sosial yang bersifat informal dan humanis. Hal ini disampaikan oleh informan berinisial A mengatakan bahwa:

"Kalau di asrama, kami kadang suka berkumpul santai di waktu luang, seperti ngobrol atau duduk bersama di depan kamar. Meskipun tidak selalu semua ikut, tapi ada beberapa teman yang cukup sering berinteraksi dan membuat suasana asrama terasa lebih hidup. Biasanya obrolan yang dilakukan juga ringan seperti membahas kegiatan sehari-hari atau cerita pengalaman masing-masing, sehingga hubungan antar penghuni terasa lebih akrab dan tidak kaku juga". (wawancara 10 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa interaksi antar penghuni asrama tidak selalu terjadi dalam forum resmi atau kegiatan terstruktur, melainkan lebih sering muncul dalam situasi santai seperti berkumpul di depan kamar, berbincang, dan duduk bersama di waktu luang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial di asrama terbentuk secara alami melalui aktivitas sehari-hari. Selain itu, meskipun tidak seluruh penghuni selalu ikut berpartisipasi, tetap terdapat sekelompok individu yang secara konsisten melakukan interaksi sosial. Kondisi ini menggambarkan bahwa sosiabilitas di lingkungan asrama bersifat selektif, di mana kedekatan lebih banyak terbangun pada kelompok tertentu yang memiliki kenyamanan dalam berkomunikasi satu sama lain.

Lebih lanjut, topik pembicaraan yang ringan seperti aktivitas sehari-hari dan pengalaman pribadi juga memperkuat adanya sosiabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi tidak memiliki tujuan struktural atau formal, melainkan lebih menekankan pada rasa kebersamaan, keakraban, dan kenyamanan dalam berhubungan dengan orang lain. Kemudian hal ini diperkuat oleh informan berinisial F yang mengatakan:

"Di asrama ini sebenarnya kami tidak selalu punya kegiatan khusus untuk berkumpul, tetapi kalau sudah selesai aktivitas masing-masing, kadang ada yang keluar kamar lalu saling menyapa dan akhirnya duduk

bersama. Dari situ biasanya muncul percakapan yang tidak direncanakan, seperti membahas kejadian di kampus atau ajak main game yah Walaupun yang ikut hanya beberapa orang saja, ”. (Wawancara 11 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara informan tersebut, peneliti menganalisis bahwa interaksi sosial yang terjadi di lingkungan asrama menunjukkan adanya bentuk sosiabilitas yang bersifat informal dan spontan. Hal ini terlihat dari kebiasaan penghuni yang setelah menyelesaikan aktivitas masing-masing kemudian keluar kamar, saling menyapa, dan akhirnya berkumpul bersama dalam suasana santai. Pola interaksi tersebut mengindikasikan bahwa hubungan sosial tidak terbentuk melalui kegiatan yang bersifat formal atau terstruktur, melainkan berkembang secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peneliti melihat bahwa percakapan yang terjadi dalam interaksi tersebut bersifat ringan dan tidak memiliki tujuan yang mengikat, seperti membahas kejadian di kampus atau aktivitas bermain game. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berlangsung lebih menekankan pada proses kebersamaan dibandingkan pada isi atau tujuan pembicaraan. Dalam konteks ini, interaksi yang terjadi lebih berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar penghuni asrama. konsep sosiabilitas menurut Georg Simmel, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk “pergaulan murni” (pure sociability), yaitu interaksi sosial yang terjadi bukan karena kepentingan tertentu, melainkan karena dorongan untuk bergaul dan membangun kebersamaan. Dengan demikian, aktivitas seperti berkumpul, berbincang santai, dan saling menyapa merupakan bentuk interaksi yang esensial dalam menciptakan hubungan sosial yang akrab di lingkungan asrama. Lebih lanjut, peneliti juga menemukan bahwa sosiabilitas tersebut cenderung terbentuk dalam kelompok kecil, tidak melibatkan seluruh penghuni asrama secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan sosial lebih banyak dibangun berdasarkan kenyamanan antar individu. Dalam pandangan Simmel, sosiabilitas tidak ditentukan oleh jumlah partisipan, melainkan oleh kualitas hubungan yang bersifat egaliter, bebas, dan tidak formal. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di asrama tersebut merupakan manifestasi dari sosiabilitas, yang ditandai oleh spontanitas interaksi, suasana informal, percakapan ringan, serta terbentuknya keakraban dalam kelompok kecil tanpa adanya tujuan eksternal yang mengikat.

6. Sikap Solidaritas Mahasiswa Rantau Di Asrama

Sikap solidaritas merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial mahasiswa rantau yang tinggal di lingkungan asrama. Solidaritas tidak hanya dipahami sebagai bentuk kebersamaan, tetapi juga mencerminkan adanya rasa saling peduli, saling membantu, serta tanggung jawab sosial antar penghuni dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kehidupan asrama, sikap solidaritas menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses interaksi sosial yang terbentuk di antara mahasiswa rantau yang berasal dari latar belakang yang beragam.

Solidaritas merupakan elemen fundamental dalam kehidupan masyarakat maupun kelompok sosial. Setiap masyarakat pada dasarnya membutuhkan solidaritas agar dapat mempertahankan keberlangsungan kehidupan bersama. Kelompok sosial sebagai ruang interaksi sosial akan tetap eksis apabila di dalamnya terbangun ikatan solidaritas yang kuat antaranggota. Dalam Kamus Ilmiah Populer, solidaritas dimaknai sebagai sikap “kesetiakawanan serta adanya perasaan senasib dan sepenanggungan” (Jeok, 2021). Keberadaan solidaritas di lingkungan asrama menjadi sangat penting karena mahasiswa rantau tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga dituntut untuk mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama penghuni. Dalam situasi tersebut, solidaritas berperan sebagai pengikat hubungan sosial yang dapat menciptakan rasa kebersamaan, mengurangi kesenjangan antar individu, serta memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan asrama. Solidaritas sosial dapat dipengaruhi oleh terjadinya interaksi sosial yang dilandasi oleh ikatan budaya serta sentimen komunitas. Interaksi sosial merupakan hubungan aktif yang saling berkaitan antarindividu, antarkelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial menjadi kunci utama dalam kehidupan bermasyarakat, karena tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan bersama tidak akan dapat terwujud (Xiao, 2018, sebagaimana dikutip dalam Gurning, 2024). Dalam hal ini disampaikan oleh ketua asrama berinisial M.A.A dalam wawancara berikut:

“Di asrama ini sebagian penghuni masih ada yang saling membantu dalam beberapa hal, misalnya ketika ada kegiatan kerja bakti atau ada teman yang sedang kesulitan, biasanya ada beberapa orang yang dengan sukarela ikut membantu. Meskipun tidak semua penghuni selalu terlibat, tetapi masih ada rasa kebersamaan di antara sebagian penghuni yang membuat mereka saling mendukung dalam menjalani aktivitas di asrama.” (wawancara 06 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan, menunjukkan bahwa praktik saling membantu di lingkungan asrama masih berlangsung, namun bersifat parsial atau hanya melibatkan sebagian penghuni saja. Hal ini mengindikasikan bahwa solidaritas sosial di antara mahasiswa rantau belum sepenuhnya merata, melainkan terbentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kedekatan atau kesadaran sosial lebih tinggi dibandingkan penghuni lainnya.

Peneliti menemukan bahwa bentuk saling membantu paling sering muncul dalam konteks kegiatan bersama seperti kerja bakti serta situasi ketika ada penghuni yang mengalami kesulitan tertentu. Dalam kondisi tersebut, terdapat sejumlah penghuni yang secara sukarela memberikan bantuan tanpa adanya paksaan atau kewajiban formal. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan membantu tidak hanya didasarkan pada aturan asrama, tetapi juga pada inisiatif pribadi dan rasa kepedulian sosial antar penghuni. Namun demikian, peneliti juga mencatat bahwa keterlibatan dalam kegiatan saling membantu tidak melibatkan seluruh penghuni asrama secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan partisipasi sosial, di mana sebagian penghuni aktif berkontribusi sementara sebagian lainnya cenderung pasif atau tidak terlibat. Situasi ini mengindikasikan bahwa solidaritas yang terbentuk masih bersifat terbatas dan belum menjadi norma kolektif yang kuat di seluruh lingkungan asrama. Hal ini juga disampaikan oleh informan sebelumnya berinisial F.T mengatakan:

“Selama saya tinggal di asrama ini, sebagian penghuni masih sering pertukaran masih sering saling berbagi makanan ketika mendapat kiriman dari kampung. Selain itu juga terjadi melalui kegiatan saling meminjam barang antar penghuni asrama. Namun, tidak semua penghuni aktif berinteraksi karena ada beberapa mahasiswa yang jarang berada di asrama akibat kesibukan di luar. Saya juga tetap berhati-hati saat meminjamkan barang karena pernah terjadi kehilangan barang berharga di lingkungan asrama.”
(Wawancara, 7 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara informan, dapat diketahui bahwa interaksi sosial antar penghuni asrama masih menunjukkan pola solidaritas yang terbentuk melalui aktivitas sehari-hari. Bentuk solidaritas tersebut terlihat dalam praktik saling berbagi makanan ketika mendapatkan kiriman dari kampung serta kegiatan saling meminjam barang antar penghuni asrama. Aktivitas ini menunjukkan bahwa hubungan sosial di lingkungan asrama tidak hanya bersifat formal sebagai sesama penghuni, tetapi juga berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih personal dan berbasis kepedulian. Melalui interaksi tersebut, tercipta bentuk kedekatan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan di antara sebagian penghuni. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak semua penghuni terlibat secara aktif dalam interaksi sosial tersebut. Terdapat sebagian mahasiswa yang jarang berada di asrama karena kesibukan di luar, sehingga intensitas interaksi menjadi tidak merata. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat partisipasi sosial antar penghuni, yang pada akhirnya memengaruhi pola hubungan sosial di dalam asrama. Selain itu, informan juga menyampaikan adanya sikap kehati-hatian dalam meminjamkan barang akibat pernah terjadi kehilangan barang berharga. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan antar penghuni tidak sepenuhnya stabil, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman sosial sebelumnya.

Dalam teori Georg Simmel, fenomena tersebut mencerminkan bahwa interaksi sosial dalam asrama merupakan bentuk *sociation* yang dinamis dan terus berubah. Simmel menegaskan bahwa masyarakat terbentuk dari jaringan interaksi kecil yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, aktivitas berbagi makanan dan saling meminjam barang merupakan bentuk interaksi timbal balik yang memperkuat ikatan sosial. Namun, Simmel juga menjelaskan bahwa dalam setiap interaksi sosial terdapat jarak sosial (*social distance*) yang menyebabkan tidak semua individu memiliki tingkat keterlibatan yang sama. Hal ini terlihat dari adanya penghuni yang aktif berinteraksi dan ada pula yang kurang terlibat karena faktor kesibukan di luar asrama. Selain itu, konsep kepercayaan dalam perspektif Simmel juga relevan untuk menjelaskan sikap kehati-hatian informan. Kepercayaan dalam interaksi sosial bersifat penting, tetapi tidak sepenuhnya pasti karena selalu mengandung risiko. Pengalaman kehilangan barang menyebabkan munculnya sikap selektif dalam membangun kepercayaan, sehingga solidaritas yang terbentuk menjadi lebih berhati-hati dan tidak sepenuhnya terbuka. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ahmad Rahman (2020) tentang *Dinamika Interaksi Mahasiswa Asal Sulawesi Di Asrama PPMI Makassar* yang menyatakan bahwa solidaritas mahasiswa rantau terbentuk melalui interaksi sehari-hari seperti berbagi kebutuhan dan saling membantu, namun dapat melemah akibat kesibukan individu serta pengalaman negatif dalam hubungan sosial. Dengan demikian, hasil wawancara ini memperkuat bahwa solidaritas dalam lingkungan asrama bersifat dinamis, fluktuatif, dan sangat dipengaruhi oleh tingkat interaksi serta pengalaman sosial antar penghuni. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa solidaritas di lingkungan asrama mahasiswa terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari seperti berbagi makanan dan saling meminjam barang yang mencerminkan adanya rasa kebersamaan. Namun, solidaritas tersebut tidak bersifat merata dan stabil karena dipengaruhi oleh perbedaan tingkat keterlibatan penghuni serta pengalaman sosial yang membentuk tingkat kepercayaan antar individu.

Dengan demikian, solidaritas di asrama bersifat dinamis, kontekstual, dan dapat berubah sesuai dengan intensitas interaksi serta pengalaman sosial yang terjadi di dalam lingkungan tersebut.

7. Sikap Individualisme Mahasiswa Rantau Di Asrama

Individualisme dalam kehidupan mahasiswa dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama, serta tidak selalu terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya. Sikap ini sering muncul dalam bentuk kurangnya partisipasi dalam aktivitas kolektif, lebih fokus pada urusan akademik maupun kegiatan di luar asrama, serta minimnya interaksi dengan penghuni lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kehidupan mahasiswa rantau di asrama, individualisme menjadi salah satu fenomena sosial yang dapat memengaruhi pola hubungan antar penghuni. Meskipun asrama merupakan ruang tinggal bersama yang menuntut adanya kebersamaan dan interaksi sosial, pada praktiknya setiap individu memiliki kesibukan dan prioritas masing-masing yang dapat membatasi keterlibatan dalam kegiatan bersama. Hal ini disampaikan oleh informan berinisial Y.H dalam wawancara sebagai berikut:

"kalau saya interaksi dengan teman-teman yang diasrama ini memang tidak terlalu intens karena melihat saya banyak kesibukan diluar seperti untuk semester ini ada magang, jadi lebih fokus diluar, itupun kalau balik ke asrama pasti sudah capek atau saya lebih memilih untuk metime dikamar, kurang interaksi dengan teman-teman asrama saya rasa alasannya itu dan juga ada teman mungkin berbeda karakter yang bicaranya agak keras dan juga judes yang kadang bikin tersinggung jadi itu yang membuat saya memilih untuk yah sendiri saja dikamar." (Wawancara 9 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara informan, dapat diketahui bahwa sikap individualisme mahasiswa rantau di asrama muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap kesibukan dan kondisi psikologis individu. Informan menyatakan bahwa intensitas interaksi sosial dengan penghuni asrama menjadi tidak terlalu aktif karena adanya aktivitas luar seperti magang yang menyita waktu dan tenaga. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan kelelahan fisik menjadi faktor utama yang memengaruhi rendahnya keterlibatan sosial di lingkungan asrama. Setelah kembali dari aktivitas luar, informan cenderung memilih untuk beristirahat dan melakukan aktivitas pribadi di kamar (me time), sehingga interaksi dengan penghuni lain menjadi semakin terbatas. Selain faktor kesibukan, sikap individualisme juga dipengaruhi oleh pilihan personal dalam merespons lingkungan sosial asrama. Informan secara jelas menyatakan bahwa ia lebih memilih untuk menyendiri di kamar karena kondisi fisik yang lelah serta kebutuhan untuk memulihkan energi setelah aktivitas luar. Hal ini menunjukkan bahwa individualisme tidak selalu bermakna penolakan terhadap interaksi sosial, tetapi dapat juga dipahami sebagai bentuk strategi individu dalam mengelola keseimbangan antara tuntutan eksternal dan kebutuhan pribadi. Dalam konteks ini, ruang pribadi di kamar asrama menjadi tempat yang dianggap lebih nyaman untuk beristirahat dibandingkan harus terlibat dalam interaksi sosial yang membutuhkan energi tambahan. Faktor lain juga turut memengaruhi munculnya sikap individualisme adalah adanya pengalaman sosial yang kurang menyenangkan dalam interaksi antar penghuni. Informan menyebutkan bahwa terdapat perbedaan karakter antar penghuni. Hal ini ditambahkan oleh Informan berinisial V.C dalam hasil wawancara mengatakan:

"interaksi sesama penghuni termasuk aspuir memang tidak terlalu intens, konflik yang sering terjadi lebih banyak berkaitan dengan masalah kebersihan. Saya hampir setiap hari membersihkan lingkungan asrama putri meskipun bukan jadwal saya, karena alasan sibuk mereka jarang membersihkan sesuai jadwal yang sudah di buat, sebenarnya semua orang sibuk cuman yah tergantung dari kesadaran diri menurut saya Selain itu, saya juga merasakan bahwa interaksi di asrama belum terlalu intens karena sebagian penghuni memiliki kesibukan di luar, seperti magang, sehingga ketika kembali ke asrama lebih memilih beristirahat di kamar. Ditambah lagi, adanya beberapa penghuni dengan karakter yang berbeda, seperti cara berbicara yang keras dan terkesan judes, terkadang membuat saya merasa tersinggung sehingga lebih memilih untuk mengurangi interaksi dan menyendiri di kamar." (Wawancara 9 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara informan, dapat diketahui bahwa sikap individualisme di lingkungan asrama muncul dalam bentuk rendahnya intensitas interaksi sosial serta ketidakmerataan partisipasi dalam tanggung jawab kolektif. Informan menjelaskan bahwa interaksi antar penghuni tidak berlangsung secara intens, yang ditandai dengan minimnya keterlibatan dalam kegiatan bersama serta munculnya kecenderungan sebagian penghuni untuk lebih fokus pada urusan pribadi. Salah satu bentuk yang menonjol adalah masalah kebersihan lingkungan asrama, di mana informan menyatakan bahwa ia sering membersihkan area asrama meskipun bukan menjadi tanggung jawab jadwalnya. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pelaksanaan tugas kolektif, karena

sebagian penghuni tidak menjalankan kewajiban secara konsisten dengan alasan kesibukan masing-masing. Individualisme juga terlihat dari kecenderungan penghuni untuk lebih memilih aktivitas pribadi setelah kembali dari kegiatan luar seperti magang. Kondisi kelelahan dan padatnya aktivitas membuat sebagian penghuni lebih memilih beristirahat di kamar dibandingkan berinteraksi dengan penghuni lain. Hal ini menunjukkan bahwa ruang privat menjadi pilihan utama sebagai bentuk pemulihan diri, sehingga interaksi sosial di lingkungan asrama menjadi semakin terbatas. Selain itu, informan juga menyoroti adanya perbedaan karakter antar penghuni, seperti cara berbicara yang dianggap keras dan terkesan judes, yang pada akhirnya menimbulkan rasa tersinggung dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Faktor ini memperkuat kecenderungan individu untuk mengurangi interaksi sosial dan memilih menyendiri di kamar. Dalam teori Georg Simmel, fenomena tersebut mencerminkan dinamika *sociation* yang tidak berjalan secara harmonis akibat adanya jarak sosial (*social distance*) antar individu. Simmel menjelaskan bahwa interaksi sosial terbentuk melalui hubungan timbal balik, namun hubungan tersebut dapat melemah ketika terdapat perbedaan aktivitas, kepentingan, dan karakter individu. Dalam konteks ini, kesibukan seperti magang menciptakan jarak sosial yang mengurangi frekuensi interaksi antar penghuni. Selain itu, perbedaan karakter yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam komunikasi memperkuat batas sosial antar individu, sehingga mendorong mereka untuk menarik diri dari interaksi. Selain itu, konsep kepercayaan dan keteraturan sosial dalam perspektif Simmel juga relevan untuk memahami fenomena ini. Ketidaksiplinan dalam menjalankan tanggung jawab bersama seperti kebersihan menunjukkan adanya melemahnya kesadaran kolektif, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hubungan sosial di asrama. Dalam kondisi seperti ini, solidaritas tidak terbentuk secara kuat karena interaksi sosial lebih banyak didominasi oleh kepentingan individual. Dengan demikian, individualisme dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai sikap mengutamakan diri sendiri, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial yang dipengaruhi oleh jarak sosial, perbedaan karakter, serta lemahnya keteraturan dalam interaksi kolektif. Dapat disimpulkan bahwa sikap individualisme mahasiswa rantau di asrama ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kesibukan aktivitas luar seperti magang, perbedaan karakter antar penghuni yang memengaruhi kenyamanan interaksi, serta kurangnya kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab bersama seperti kebersihan. Dalam perspektif Georg Simmel, kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial (*sociation*) di lingkungan asrama mengalami jarak sosial yang menyebabkan melemahnya solidaritas dan meningkatnya kecenderungan individu untuk menarik diri ke ruang privat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Interaksi Sosial Mahasiswa Rantau Di Asrama PPMI Sulawesi Tengah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Interaksi sosial antar penghuni asrama berlangsung dalam berbagai bentuk sebagaimana dijelaskan oleh teori Georg Simmel, yaitu pertukaran, konflik, dominasi, dan sosiabilitas. Bentuk pertukaran terlihat melalui kegiatan saling membantu, berbagi makanan, meminjamkan barang, serta bertukar informasi dan pengalaman. Konflik yang terjadi umumnya disebabkan oleh perbedaan karakter, kurangnya komunikasi, dan masalah kebersihan lingkungan asrama. Sementara itu, dominasi tampak dalam pelaksanaan aturan dan pembagian tanggung jawab yang dijalankan oleh pengurus asrama, sedangkan sosiabilitas terlihat melalui kegiatan berkumpul, makan bersama, dan komunikasi sehari-hari antar penghuni. 2). Kehidupan sosial mahasiswa rantau di Asrama PPMI Sulawesi Tengah diwarnai oleh adanya solidaritas dan individualisme. Solidaritas tampak melalui sikap saling peduli, saling membantu, serta keterlibatan sebagian penghuni dalam berbagai kegiatan bersama. Namun demikian, masih terdapat kecenderungan individualisme yang ditunjukkan oleh sebagian penghuni melalui rendahnya partisipasi dalam kegiatan asrama, kurangnya interaksi dengan penghuni lain, serta lebih memprioritaskan kepentingan pribadi.

Referensi

1. Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
2. Ariati, Y., Irene, C. S., & Billy, K. (2023). Komunikasi intrapersonal dan konsep diri pada mahasiswa rantau: Studi kasus mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 8(2), 205–214. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i2.941>
3. Ariyanty. (2024). *Pola interaksi sosial mahasiswa rantau asal Maluku di Kota Malang* (Skripsi sarjana). Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/12553>
4. Cindi, D., Ginting, A., Rezeki, S., & Siregar, A. A. (2024). Analisis pengaruh jejaring sosial terhadap interaksi sosial di era digital. *PPI Manajemen*, 2(1). <https://doi.org/10.59603/ppiman.v2i1.280>
5. Daeli, D. G., & Kelana, M. R. (2024). Komunitarianisme: Konsep tentang bermasyarakat. *Jurnal Moral dan Humaniora*, 4(2), 255–268. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.745>
6. Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research*. SAGE Publications.
7. Fadhilah, H. N., & Indarti, T. (2025). Konfigurasi interaksi sosial dalam novel *Rasa* karya Tere Liye: Kajian interaksi sosial Georg Simmel. *Kajian Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*, 12(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/67410>

8. Faradita, H., Aquarisanawati, P., & Utami, D. N. (2025). Self-concept, peer social support, and self-adjustment of overseas students. *Jurnal Psikologi*, 1, 1–16.
9. Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
10. Gurning, N. (2025). *Solidaritas sosial ikatan keluarga mahasiswa Sumatera Utara (IKAMSU) Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA* (Skripsi sarjana). Universitas Pendidikan Ganesha. <http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/22725>
11. Jeok, Y. (2021). Bentuk-bentuk solidaritas sosial mahasiswa Universitas Negeri Padang di masa pandemi Covid-19. *Journal of Civic Education*, 4(3). <https://doi.org/10.24036/jce.v4i3.545>
12. Kusuma, D. (2025). Hubungan prestasi akademik mahasiswa dengan kualitas lingkungan sosial di Asrama Mahasiswa Bima Kota Mataram Tahun 2024. *Jurnal Dinamika Pendidikan dan Kebudayaan*, 1, 24–34. <https://balejurnal.com/index.php/JDPK/article/view/8>
13. Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology. *American Psychologist*, 73(1), 26–46. <https://psycnet.apa.org/fulltext/2018-00750-003.html>
14. Lika, O., Duha, M. S., & Santy, M. (2022). Asrama dan pembina asrama: Medan pembentukan karakter mahasiswa. *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(3), 77–83. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1227>
15. Maula, S. R., Aprillian, S. D., & Agustina, S. (2023). Pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap munculnya risiko individualisme di masa pandemi Covid-19. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i1.268>
16. Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Salemba Empat.
17. Naibaho, S. L., & Mumiaty, J. (2023). Tinggal di asrama Jakarta among urbanizing students in Jakarta: A study on. *Jurnal Perkotaan dan Urbanisasi*, 10, 114–130. <https://doi.org/10.24854/jpu465>
18. Nazir, M. (2017). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
19. Nisa, R. F., & Situmorang, L. (2024). Gunung Tabur Kabupaten Berau. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(3), 282–293.
20. Prasetyoaji, A., Zaky, U., Indriani, T., & Amanah, R. (2024). Pengaruh penyesuaian diri terhadap motivasi belajar pada mahasiswa rantau. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3). <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5057>
21. Qadir, A. (2024). Interaksi sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(6), 2713–2724.
22. Rahman, F. A., Pratiwi, A. N., Bihermelly, C., Alfrayudha, H., Vadia, M. H., Aulya, N. R., Zainab, & Maulid, Z. F. (2024). Menurunnya sikap nasionalisme terhadap meningkatnya sikap individualisme di kalangan mahasiswa baru Fakultas Hukum Universitas Andalas. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(6), 562–567. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i6.111>
23. Sihalo, O. A. (2024). Degradasi identitas nasional: Munculnya individualisme di kalangan Generasi Z. *Jurnal Ilmu dan Inovasi Cendekia Nusantara*, 4772–4780. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
24. Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. ke-27). Alfabeta.
25. Sujudi, F. F., & Haryanti, M. A. Y. (2022). *Konsep diri dalam adaptasi budaya mahasiswa rantau asal Kalimantan Barat yang berkuliah di Surakarta* (Skripsi sarjana). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/98701>
26. Susanti, R., & Gultom, N. W. S. (2025). Solidaritas mahasiswa Papua di perantauan Kota Pekanbaru. *ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2701>
27. Tanzeh, H. A. (2018). *Penelitian kualitatif*. Akademia Pustaka.